

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin”

WACANA

Abdul Majid Khon
Modernisasi dalam Sunah

Ilyas Supena
Epistemologi Tafsir, Ta’wil, dan
Hermeneutika: Kajian Komparatif

Usep Abdul Matin
A Contemporary History of Suicide Bombing:
A Sociological Approach to 9/11

M. Arrafie Abduh
Korupsi dalam Perspektif Tasawuf Tahriki

TULISAN LEPAS

Daud Effendy AM
Relasi antara Manusia dan Lingkungan Alam

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. X, No. 1, 2008

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin

Articles

- 1-10 Ilmu Kalam “Terapan”: Sebuah Reorientasi menuju Kajian Ilmu Kalam yang Implementatif
M. Amin Nurdin & Dadi Darmadi
- 11-26 Hadis-hadis dalam Kitab Durrat al-Nāṣiḥīn
Ahmad Luthfi Fathullah
- 27-42 Modernisasi dalam Sunah
Abdul Majid Khon
- 43-70 Epistemologi Tafsir, Ta’wil, dan Hermeneutika: Kajian Komparatif
Ilyas Supena
- 71-86 A Contemporary History of Suicide Bombing: A Sociological Approach to 9/11
Usep Abdul Matin
- 87-110 Korupsi dalam Perspektif Tasawuf Tahriki
M. Arrafie Abduh

Document

- 111-138 Relasi antara Manusia dan Lingkungan Alam
Daud Effendy AM

REORIENTASI ILMU-ILMU USHULUDDIN

Jurnal **Refleksi** di awal tahun 2008 ini mengusung tema Reorientasi Ilmu-ilmu Ushuluddin Para kontributor pada edisi kali ini mengajak pembaca untuk melakukan kajian ulang terhadap ilmu-ilmu Ushuluddin terkait dengan bangkitnya minat banyak orang Barat untuk melakukan studi-studi terhadap Islam sebagai respons positif partisipatoris dalam aksi dunia melawan terorisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amin Nurdin dan Dadi Darmadi. Menurut keduanya -mengawali tulisan pada edisi pertama tahun ini-, sekarang adalah saatnya untuk mengkaji ulang salah satu disiplin ilmu dalam studi Islam yaitu Ilmu Kalam. Tulisan keduanya berusaha untuk menjadikan Ilmu Kalam sebagai ilmu terapan dengan melakukan reorientasi terhadap metode dan tema pokok bahasan yang lebih implementatif, sehingga disiplin ilmu ini kembali menjadi sebuah khazanah intelektual Islam yang kaya, cerdas, dan inspiratif bagi penyelesaian permasalahan umat manusia.

Selain Ilmu Kalam, hadis juga merupakan warisan Islam yang hingga saat ini masih menjadi kajian utama dalam studi Islam setelah al-Qur'an. Ahmad Lutfi Fathullah dalam tulisannya yang merupakan ringkasan disertasinya melakukan telaah ulang terhadap kesahihan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Durratun Nasihin, salah satu kitab hadis terpopuler di nusantara dan sering-kali dijadikan referensi oleh para pemuka agama dalam menyampaikan nasihatnya. Penelitian Ahmad Lutfi Fathullah membuktikan bahwa tidak sampai 40% hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut yang memiliki kualitas hasan dan sahih. Sisanya adalah daif (21%), sangat daif (5,7%), bahkan palsu (30%).

Masih berkaitan dengan perlunya reorientasi ilmu-ilmu Ushuluddin, Abdul Majid Khon dalam tulisannya menyampaikan perlu adanya modernisasi dalam sunah atau hadis, tepatnya dalam memahaminya. Modernisasi yang dimaksud diperlukan karena Sunah sosial merupakan jumlah mayoritas dalam hadis sebagaimana ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, interpretasinya perlu diperbaharui sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan yang terus

berkembang. Menurutnya, proses modernisasi Hadis atau Sunah sangat diperlukan setiap masa agar Hadis tidak ditinggalkan oleh umatnya dan pelaksana Hadis tidak dipersepsikan kuno, ketinggalan zaman, fanatik dan lain-lain. Sunah Nabi sesungguhnya tetap relevan dengan zaman dan tempat manakala pemangku sunah mampu memahaminya dengan baik dan benar.

Upaya untuk melakukan reorientasi metode sebagaimana disampaikan M. Amin Nurdin dan Dadi Darmadi atau modernisasi interpretasi ala Abdul Majid Khon juga diamini oleh Ilyas Supena yang mengangkat tema epistemologi tafsir, takwil, dan hermeneutika sebagai metode baru dalam memahami al-Qur'an. Tulisan ini berusaha untuk menampilkan perbedaan yang distingtif di antara ketiga metode tersebut. *Pertama*, tafsir cenderung mengedepankan watak objektivisme dengan berpedoman pada pendekatan bahasa (*dalālah lughawiyah*), sedangkan takwil cenderung mengedepankan watak subjektivisme dengan berpedoman pada pendekatan intuitif akal. Berbeda dengan keduanya, hermeneutika cenderung mengedepankan watak inter-subjektivisme dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan psikologis.

Kedua, sumber pengetahuan tafsir adalah teks, ta'wil adalah "experience" (pengalaman) batin, sedangkan hermeneutika adalah dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca. (*world of the reader*). Ketiga, tolak ukur validitas keilmuan yang digunakan dalam tradisi pemikiran tafsir adalah keserupaan atau kedekatan (*muqārabah*) antara teks atau *signifier* (*al-lafz*) dengan *signified* (*al-ma'na*), sedangkan tolak ukur tradisi pemikiran taw'il hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (*al-ru'yah al-mubdsyirah, direct experience*) oleh intuisi, *dzauq* atau psiko-gnosis. Sementara hermeneutika lebih bersifat dialogis dan dialektis antara dunia teks (*world of the text*), dunia pengarang (*world of the author*) dan dunia pembaca (*world of the reader*).

Kebutuhan akan reorientasi dan modernisasi ilmu sebagaimana disampaikan pada awal editorial ini salah satunya didukung oleh bentuk partisipasi dalam aksi dunia terhadap terorisme yang ditandai dengan peristiwa teror bom bunuh diri di Amerika Serikat yang kemudian dikenal dengan "9/11". Usep Abdul Matin menelaah peristiwa bersejarah tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Ia menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong pelaku melakukan teror bukan persoalan pribadi,

melainkan lebih pada respons terhadap isu-isu sosial yang ada, khususnya atas apa yang dialami oleh saudara-saudara mereka di Afghanistan.

Selain terorisme, persoalan besar yang belum dapat diselesaikan di negeri kita tercinta ini adalah korupsi. M. Arrafie Abduh mencoba menawarkan sebuah solusi dalam bentuk upaya tindakan preventif agar seseorang tidak melakukan korupsi melalui metode tasawuf tahriri atau sufisme dinamis, sebutnya. Sufisme dinamis menganggap korupsi (fasad dalam term al-Qur'an dan *risywah* dalam term hadis), kolusi dan nepotisme adalah perbuatan syirik. Bahkan syirik tersebut lebih jauh menyebabkan kerusakan lingkungan dan publik serta penderitaan umat manusia yang berkepanjangan.

Relasi antara rusaknya manusia dan kerusakan lingkungan yang terjadi pada kasus korupsi perspektif tasawuf tahriri tersebut, secara spesifik dipaparkan oleh Daud Effendy AM dengan tulisannya yang menjadi akhir dari rangkaian tulisan dalam **Refleksi** edisi kali ini dengan topik relasi manusia dengan lingkungan alam. Menurutnya, baik atau buruknya relasi antara manusia dan lingkungan ditentukan oleh kualitas peran manusia dalam berpikir, bersikap dan berperilaku di tengah-tengah lingkungannya. Standar penilaiannya tidak semata-mata ditentukan oleh manusia secara sepihak akan tetapi ditentukan oleh standar mutlak yaitu hukum Tuhan. Hal itu sebagai konsekuensi dipilih dan ditetapkannya manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan di tengah-tengah kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu relasi yang dimaksudkan adalah relasi yang mampu membangun suatu sistem kesalehan yang holistik agar terjadi kedamaian dan kesejahteraan.

Selamat membaca.

Redaksi

ILMU KALAM “TERAPAN”: SEBUAH REORIENTASI MENUJU KAJIAN ILMU KALAM YANG IMPLEMENTATIF

M. Amin Nurdin & Dadi Darmadi

Abstract: *This text is an effort to make Ilmu Kalam (Islamic theology) an applied science. Now is the right time to revive the study of Ilmu Kalam by reorienting its methods and core topics towards more practical applications, so that this discipline once again becomes a rich, intelligent, and inspiring intellectual heritage of Islam for solving the problems of humanity. This reorientation effort is not at all intended to dismantle a scientific structure that is already so solid; rather, it is meant to enrich the great and brilliant discipline of Ilmu Kalam. However, this greatness and brilliance will be in vain if not accompanied by efforts to revitalize it in accordance with its current significance.*

Keywords: Ilmu Kalam; Applied; Contemporary Context; Implementable.

Abstrak: *Tulisan ini merupakan sebuah usaha untuk menjadikan Ilmu Kalam sebagai ilmu terapan. Sekarang adalah saat yang tepat untuk membangkitkan kembali kajian Ilmu Kalam, dengan melakukan reorientasi terhadap metode dan tema pokok bahasan yang lebih implementatif, sehingga disiplin ilmu ini kembali menjadi sebuah kekayaan khazanah intelektual Islam yang kaya, cerdas, dan inspiratif bagi penyelesaian permasalahan umat manusia. Upaya reorientasi ini sama sekali bukan untuk meruntuhkan sebuah bangunan keilmuan yang sudah sedemikian kokoh, justru ia dimaksudkan untuk memperkaya disiplin Ilmu Kalam yang hebat dan cemerlang. Namun, kehebatan dan kecemerlangan itu akan sia-sia jika tidak disertai upaya untuk merevitalisasinya kembali sesuai dengan signifikansinya kini.*

Kata Kunci: Ilmu Kalam; Terapan; Konteks Kekinian; Implementatif.

Pendahuluan

Dewasa ini aksi dunia melawan terorisme justru telah membangkitkan minat banyak orang Barat untuk melakukan studi-studi terhadap Islam. Wacana umum mengenai Islam tidak lagi terbatas kepada keragaman aspek-aspek budaya, dan ekspresi sosial politik agama besar ini. Melainkan, sudah menjurus ke arah-arah yang sangat spesifik dari khazanah keislaman itu sendiri. Tidak terkecuali, wacana yang belakangan juga mengemuka mengenai kekayaan khazanah keilmuan Islam seperti hukum, falsafah, dan ilmu kalam. Hal ini sesungguhnya tidaklah terlalu mengherankan karena Islam, atau lebih tepatnya ekspresi-ekspresi keislaman, sering-kali terkait erat dengan, atau merupakan pengejawantahan dari sebuah sikap, pandangan, dan perspektif para penganutnya.

Ilmu Kalam, yang secara harfiah bermakna "bicara", "diskusi" atau "firman" adalah sebuah bentuk filsafat skolastik Islam. Ciri pemikirannya yang dialektis dan filosofis menjadikan ia sangat dekat dengan disiplin teologi, falsafah dan logika. Bisa dimengerti mengapa demikian karena Ilmu Kalam, sejak awal kelahirannya, disiapkan untuk memperkuat pandangan keagamaan dan iman dengan argumentasi-argumentasi filosofis tentang sifat-sifat Tuhan, konsep penciptaan, hukum sebab-akibat, dan polarisasi kehendak dan takdir.

Selain menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam bersinggungan dengan tradisi lain, khususnya filsafat Barat (Yunani) dan filsafat Timur, ataupun dengan agama besar lainnya seperti Yahudi dan Kristen, Ilmu Kalam sebenarnya tidak pernah lepas dari konteks sosial yang berlangsung saat itu. Konflik politik berupa perebutan pengaruh, kekuasaan, dan mobilisasi

politik umat adalah salah satu dari konteks sosial Islam awal, dan ternyata berdampak terhadap bagaimana sebuah kelompok mempersenjatai diri: bukan hanya dengan pedang, pembagian harta rampasan perang, melainkan juga dengan argumentasi filosofis dan teologis. Bangunan dasar pemikiran Islam ini, pada gilirannya, membawa pengaruh yang besar terhadap munculnya sebuah wacana perang argumentasi, yang kita kenal sekarang dengan Ilmu Kalam.

Oleh karenanya, bukanlah suatu usaha yang sia-sia jika kita mencoba melakukan reorientasi terhadap Ilmu Kalam, apa dan bagaimana signifikansinya kini, dan terlebih lagi, bagaimana kita mengkajinya. Bahkan, usaha ini harus dianggap amat teramat penting, mengingat Ilmu Kalam itu sesungguhnya bukan merupakan buah pikiran kaum intelektual Islam nun jauh di sana dari menara gading. Justru, sebagaimana yang dibuktikan sejarah, Ilmu Kalam sangatlah nyata berangkat dari kasus-kasus sosial politik—dan tentu saja agama—yang berlangsung pada jamannya.

Sekarang adalah saat yang tepat bagi kita untuk membangkitkan kembali kajian Ilmu Kalam, dengan melakukan reorientasi terhadap metode dan tema pokok bahasan yang lebih implementatif, sehingga disiplin ilmu ini kembali menjadi sebuah kekayaan khazanah intelektual Islam yang kaya, cerdas, dan inspiratif bagi penyelesaian permasalahan umat manusia. Inilah yang kami maksud sebagai sebuah Ilmu Kalam “Terapan”. Ini merupakan sebuah usaha awal, dan tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, upaya re-orientasi ini sama sekali bukan untuk meruntuhkan sebuah bangunan keilmuan yang sudah sedemikian kokoh, justru ia dimaksudkan untuk memperkaya disiplin Ilmu Kalam yang hebat dan cemerlang. Namun, kehebatan dan kecemerlangan itu akan sia-sia jika kita tidak berupaya untuk merevitalisasinya kembali sesuai dengan signifikansinya kini.

Metodologi dan Perumusan Masalah

Sungguh menyedihkan jika sebuah disiplin ilmu yang besar dan hebat ditinggalkan para peminatnya. Andaikan saja, disiplin ilmu itu adalah disiplin ilmu yang kita minati, geluti dan kuasai sebagai sebuah kecakapan akademis. Lambat laun, mungkin ada tiga hal yang terjadi: pertama, mengalami kemandekan. Kedua, disiplin ilmu hilang ditelan jaman. Dan, ketiga, disiplin ilmu itu mengalami reorientasi dan revitalisasi, sehingga ia bisa tetap tumbuh berkembang di tengah semaraknya ilmu-ilmu baru.

Jelas sekali, bahwa di dalam makalah ini kami mengambil jalan yang ketiga. Kami berpikir bahwa, di samping gegap gempitanya studi-studi Islam dewasa ini, khususnya dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, terdapat sejumlah kendala dan masalah di dalam pembelajaran dan pengajaran Ilmu Kalam di tanah air, khususnya di lingkungan IAIN/UIN atau STAIN dan PTAIS. Apa gerangan yang terjadi?

Secara sederhana kami gambarkan bahwa setidaknya terdapat empat fenomena yang tidak terlalu menggembirakan berkaitan bidang kajian Ilmu Kalam ini: (1) Topik bahasan dan tema yang sebenarnya cukup beragam, kaya dan inspiratif. Tapi, karena sepanjang sejarahnya materi yang diajarkan itu tetap, maka kesan "monoton", "itu-itulah saja" dan "tidak lagi menyegarkan" susah dihindarkan, (2) pendekatan metodologis selama ini terhadap Ilmu Kalam yang dianggap sudah mapan, dianggap cocok, dan tidak berubah. Akibatnya, metode seperti ini tidak mendapatkan tantangan, tidak tergantikan, dan oleh karenanya, tanpa bermaksud peyoratif di sini, menjadi sesuatu yang "usang" dan "terfossilkan". (3) minat mahasiswa yang terus merosot untuk mendalami Ushuluddin, termasuk di dalamnya Ilmu Kalam, karena pengaruh tren pendidikan yang lebih berorientasi pasar, menyediakan lapangan pekerjaan, dan cocok dengan semangat jaman, (4) kemampuan yang meragukan dari Ilmu Kalam untuk merespons kompleksitas masalah sosial yang dihadapi umat. Masalah sosial itu kian membesar, dan oleh karenanya memerlukan sebuah alat analisis yang cerdas, cekatan, dan cukup aplikatif.

Untuk menjawab keempat tantangan tersebut, kita tidak perlu lari dari masalah ini, dan membiarkan Ilmu Kalam ditelan jaman. Masih cukup banyak metode, dan upaya yang bisa kita lakukan untuk menyegarkan kembali khazanah Ilmu Kalam yang kita kenal dengan cukup baik. Hal ini sangatlah lazim terjadi di dalam berbagai disiplin ilmu lainnya, bahkan ilmu perdukunan sekalipun. Salah satu yang kami tawarkan di sini adalah mencoba menjadikan Ilmu Kalam sebagai Disiplin Ilmu Keislaman yang mapan, hebat, cemerlang dan bertradisi besar—seperti pada jamannya—namun tidak kehilangan elan vitalnya. Yakni, dengan menjadikan *diskursus* Ilmu Kalam sebagai bagian dari keseharian kita, yang dekat dengan kenyataan sosial sehari-hari. Kita tidak akan pernah bisa menghindari kenyataan bahwa, misalnya kaum Murji'ah itu merupakan kelompok minoritas dan mungkin sudah tidak banyak lagi sisa-sisa pengikutnya. Akan tetapi, sebagai sebuah pemikiran, jangan-jangan masih banyak di antara

kita yang, baik disadari maupun tidak, cukup dekat dengan pemikiran mereka pada masanya.

Beranjak dari Kasus Nyata: Beberapa Contoh Aplikasi Perspektif Ilmu Kalam

Izinkan kami menjelaskan argumentasi perlunya reorientasi studi ilmu kalam ini dengan menyebutkan beberapa contoh. Pernahkah kita berpikir, misalnya: seperti apa kira-kira pandangan seorang Qadhi Abdul Jabbar—yang merupakan ulama Mu'tazilah terakhir yang cukup berpengaruh—di dalam masalah kekerasan politik dan terorisme? Dan, bagaimanakah hal itu bisa memberikan jawaban alternatif terhadap hubungan Islam dan non-Islam, khususnya Barat, yang cenderung kian memburuk menyusul serangan bom bunuh diri 11 September?

Tentu masih banyak contoh besar, namun di sini kami mempersiapkan 6 (enam) contoh konkret beserta contoh pertanyaan yang bisa diajukan ketika kita ingin melakukan reorientasi kajian Ilmu Kalam ini.

1. Khalifah:

Bagaimana Khawarij dan Sunni mengenai ini? Sejauh mana pandangan kaum Khawarij yang unik mempengaruhi debat pemikiran dan kebijakan soal Islam dewasa ini? Selama ini isu dan tema khalifah lebih sering disuarakan oleh kelompok Islam yang jelas-jelas membawa misi politik tertentu seperti Hizbut Tahrir Indonesia atau gerakan politik Islam lainnya. Debat mengenai khilafah lebih sering aspek politiknya, dan melupakan aspek teologis falsafah-kalamnya. Padahal, bangkitnya isu kekhilafahan justru diawali dengan perdebatan yang tiada henti dari para ahli kalam.

2. Terorisme:

Terorisme jelas merupakan isu politik, dan perbedaan penafsiran mengenai apa itu terorisme lebih dipengaruhi oleh cara pandang dan kebijakan politik sebuah negara. Namun, dampak dari aksi teror dan, terutama pula, aksi yang semakin mengglobal melawan teror—berdampak sangat luas. Isu terorisme bahkan sudah seperti gurita, yang bisa menjalar kemana-mana: kepentingan militer, keamanan nasional dan internasional, hubungan bilateral, perdagangan, olahraga, sampai dengan pendidikan. Nah, untuk yang terakhir, masyarakat Indonesia terkena getahnya: pesantren dijuluki sebagai sarang teroris. Apa kata ilmu kalam mengenai terorisme?

Terorisme adalah fenomena politik modern, dan mungkin tidak terdapat rujukannya dalam literatur Islam klasik. Namun, konteks kekerasan politik atas nama sebuah ideologi—seperti yang sering ditorehkan terorisme—mendapatkan resonansinya di dalam searah Islam yang panjang. Pertumpahan darah atas nama agama, meskipun merupakan hal yang patut disesali, bukanlah merupakan hal yang tabu dalam tradisi politik umat Islam. Bahkan, sepeninggal Nabi Muhammad, isu politik dan kekerasan itulah yang justru muncul pertama kali di dalam Islam.

Jadi, dalam hal ini, bukanlah omong kosong jika kita berandai-andai, dan bertanya: apa kaitan antara argumen teologis kaum teroris seperti Osama bin Laden atau Imam Samudera dengan khazanah pemikiran ilmu Kalam? Apakah, kira-kira, pandangan mereka merujuk kepada salah satu mazhab tertentu di dalam ilmu Kalam?

Sudah cukup banyak orang mengkaji dan mendiskusikan terorisme dari aspek politik dan keamanan. Atau dari perspektif hubungan internasional. Tapi, seingat kami, tidak begitu banyak yang mencoba berbicara, misalnya, bagaimana menjelaskan fenomena munculnya terorisme dalam masyarakat Islam dari perspektif ilmu Kalam?

3. *Keadilan Sosial:*

Keadilan sosial adalah salah satu sila dalam Pancasila, dan merupakan kata kunci dalam ideologi dan konstitusi banyak negara di dunia. Dan jangan salah: keadilan sosial merupakan salah satu tema pokok al-Qur'an, dan merupakan salah satu inti ajaran Islam. Namun, dalam konteks masyarakat modern, keadilan sosial mungkin sudah mengambil wujud yang lebih konkret. Kata keadilan merujuk kepada praktik politik lembaga negara, kepemimpinan, perilaku elite politik, peradilan, hak politik rakyat, dan kemiskinan.

Hal yang terakhir disebut—kemiskinan—masih menjadi masalah utama bangsa Indonesia. Tentu saja sudah cukup banyak program pemerintah, LSM dan ormas sosial keagamaan di Tanah Air yang mencoba mengatasi masalah dan mengentaskan kemiskinan. Tapi, kemiskinan masih menjadi momok bagi masyarakat Indonesia, yang berpenduduk mayoritas Muslim. Bicara soal kekayaan dan kemiskinan di dunia Islam, memang ada beberapa negara Islam yang kaya raya—Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, UAE dan negara petrodolar lainnya. Tapi, kemiskinan masih menjadi masalah pelik bagi banyak kaum Muslimin di berbagai belahan dunia: Bangladesh, Mali, Somalia, Pakistan, dan, tentu saja, Indonesia.

Jadi, penting sekali membahas kemiskinan ini dalam perspektif Islam. Apa kira-kira yang bisa disumbangkan oleh seorang ahli atau seseorang yang paham mengenai ilmu kalam tentang pengentasan kemiskinan? Apakah paham Jabariyyah atau fatalisme memang faktor yang paling menentukan di dalam pembentukan masyarakat miskin atau faktor penting di dalam memiskinkan masyarakat? Dan, kalau begitu, apakah Qadariyyah atau paham *free-will* merupakan jawabannya? Atau, lebih tandas lagi, apakah polarisasi Jabariyyah-Qadariyyah—seperti yang biasa kita diskusikan di kelas-kelas mengenai Ilmu Kalam—masih memberikan manfaat bagi kita untuk memahami kompleksitas masalah yang mendera umat? Atau adakah perspektif lain?

4. *Hak Asasi Manusia (HAM):*

Sejak diakuinya deklarasi HAM pada 1948, maka penghormatan dan penghargaan kepada hak-hak dasar dan kedaulatan manusia semakin besar. Tidak dibenarkan lagi segala bentuk penindasan oleh manusia atas manusia, baik dalam bentuk pemaksaan kehendak, penjajahan, intimidasi dan pemerksaan hak-hak seorang individu. Bahkan, kini isu HAM telah menjadi isu politik yang sangat teramat penting: di Timor Timur seorang jenderal militer bisa diancam pidana melakukan pelanggaran HAM atas komandonya kepada para prajurit di lapangan, sementara itu di bekas negara Yugoslavia seorang mantan Presiden dijatuhi hukuman berat karena terbukti melakukan pelanggaran HAM, kejahatan perang dengan kebijakan politik dan militernya yang sangat rasialis.

Agama, seperti Islam, sedari awal memberikan penghormatan yang besar terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Falsafah manusia di dalam tradisi Islam mencakup pengakuan akan potensi positif manusia, dan kemampuan manusia untuk mencapai hal-hal yang baik dan benar. Islam mengajarkan penghargaan dan penghormatan kepada sesama, sembari tetap berpijak bahwa Tuhanlah yang memberikan dukungan kekuatan dan potensi itu. Ini adalah sebagian kecil dari topik-topik yang biasa dibahas di dalam perbincangan kalangan *al-Mutakallimun*.

Alangkah menariknya jika kita juga bisa lebih jauh membaca berbagai isu HAM dari perspektif ilmu kalam.

5. *Lingkungan Hidup: Pemanasan Global, Kerusakan dan Musibah Alam.*

Dulu, isu lingkungan hanya beredar secara terbatas di lingkungan yang memang prihatin dengan rentanya usia bumi dan perilaku manusia terhadap bumi dan lingkungannya. Perlu kerja keras dari berbagai aktivis

lingkungan untuk menjadikannya sebagai isu lokal, apalagi untuk menjadi isu nasional. Namun, dalam waktu yang tidak begitu lama, isu lingkungan hidup, terutama kerusakan hutan tropis dan pemanasan global naik daun. Tahun lalu, mantan Wakil Presiden dan calon presiden AS Al Gore, berkampanye dalam sebuah film dokumenter yang cerdas, lugas namun menyayat hati tentang pentingnya menghentikan laju pemanasan global. Indonesia, lagi-lagi, sering termasuk negara yang dikritik karena isu lingkungan: kebakaran hutan (yang hampir-hampir telah menjadi "ekspor nasional" ke negara-negara tetangga dalam beberapa tahun terakhir), kerusakan eko-sistem, pembalakan liar, penggundulan hutan dan polusi udara di kota-kota besar.

Belum lagi, karena situasi geografis dan perubahan iklim yang cukup ekstrem, Indonesia kerap dilanda musibah alam. Banjir, tsunami, longsor dan gunung meletus. Di samping berbicara mengenai isu lingkungan hidup, kerusakan alam dan musibah alam dari perspektif sosial, budaya dan ekonomi, mampukah kita menyisakan sedikit waktu untuk melihat-lihat apa kira-kira yang bisa disumbangkan oleh sebuah disiplin ilmu yang bernama Ilmu Kalam terhadap isu-isu tersebut?

Beberapa saat setelah terjadinya gempa tsunami dahsyat, Syekh Yusuf al-Qardhawi, ulama terkenal dari Timur Tengah berbicara di sebuah stasiun TV Qatar: bahwa musibah tsunami terjadi berkaitan dengan azab Allah. Allah telah murka terhadap orang-orang di wilayah ini, yang menurutnya, telah banyak melakukan dosa akibat merajalelanya kemungkarannya, khususnya dalam bentuk "Turisme seks." Mungkin yang ada di benak Syekh ini adalah wilayah Thailand atau kawasan lain wilayah Asia Tenggara dan Selatan. Tapi, korban tsunami terbesar berada di wilayah Aceh, negeri yang telah lama disebut sebagai "Serambi Mekkah."

Katakanlah hal itu benar. Tapi, bisakah kita membawa kekayaan khazanah Ilmu Kalam kita masuk ke dalam isu sosial yang nyata ini: Apakah kerusakan alam dan pemanasan global merupakan azab dan siksa dari Allah atautkah melulu takdir dari Allah—sebagaimana halnya pendapat sebuah mazhab yang berpendapat bahwa Allahlah yang berkuasa atas segalanya di alam dan bumi? Atautkah kerusakan pada alam merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri seperti yang dinyatakan al-Qur'an? Dari mana datangnya musibah seperti tsunami di Aceh dan gunung meletus di berbagai wilayah Indonesia? Apakah benar ini merupakan tanda-tanda azab dari Tuhan? Adilkah Tuhan mengazab orang-orang yang lemah

dan tidak berdosa seperti anak-anak, balita dan orang tua renta, bahkan sebelum Hari Pembalasan tiba? Atau, apakah bisa kita berbicara mengenai keadilan Tuhan di dalam konteks masyarakat yang terkena musibah? Dan sejumlah pertanyaan lainnya yang bisa memperkaya pemahaman kita akan kekayaan khazanah ilmu keislaman dan aktualisasinya di dalam konteks masyarakat modern.

6. *Jender:*

Dalam dua dekade terakhir, isu kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan membahana di mana-mana. Dulu hanya kalangan elite, sekuler dan LSM yang bicara soal jender. Sekarang, isu kesetaraan jender sudah merebak luas ke kalangan elite dan non-elite di masyarakat sub-urban, desa-desa bahkan ke pelosok-pelosok negeri. Mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan dan pencapaian di tingkat nasional, tapi kesetaraan jender telah menjadi wacana di tingkat lokal.

Bahkan isu jender sudah masuk ke pesantren. Para santri perempuan, Ibu Nyai, santri senior dan sejumlah Kiai mengikuti *training* dan *workshop* “Fiqih dan Hak-hak reproduksi perempuan” dan “Islam dan Kesetaraan Jender”. Bahkan, di kalangan aktivis LSM, telah muncul sebutan “Kiai Jender” —sebuah penghormatan kepada Kiai atau tokoh ulama yang mumpuni ilmu keislamannya, namun sangat baik pemahamannya di dalam masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan. Biasanya, karena isu kesetaraan jender sering-kali membahas aspek-aspek hubungan laki-laki dan perempuan yang sudah mapan, maka sering-kali isu yang diangkat sering-kali terbatas kepada wacana “boleh dan tidak-boleh”, atau “haram-halal” dari hubungan itu. Jelas sekali, ini merupakan wilayah khas—meskipun bukan satu-satunya—disiplin ilmu Fiqih.

Mungkin sudah mulai ada rintisan pembicaraan Falsafah, Tafsir dan Ilmu Kalam ke dalam isu kesetaraan jender ini. Namun, kinilah saatnya Ilmu Kalam lebih maju lagi ke depan, guna memperbincangkan, menganalisis dan mengorek khazanah Ilmu Kalam tentang manusia, kuasa Tuhan, penciptaan alam dan makhluk, keadilan Tuhan bagi manusia, laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Demikianlah telah kami sampaikan argumentasi kami mengenai pentingnya reorientasi studi dan kajian ilmu kalam di tanah air. Apa yang akan kami paparkan di sini adalah upaya sederhana kami di dalam upaya

melakukan reorientasi sebuah disiplin ilmu sehingga bisa lebih “menyegarkan” dan, terutama, berorientasi aplikatif, implementatif dan cerdas di dalam menjawab tantangan jamannya. Sebenarnya ini adalah cara yang biasa dan sederhana: mari kita sedikit beralih dari kebiasaan kita melihat Ilmu Kalam sebagai ilmu yang spekulatif, menjadi sesuatu yang lebih berorientasi aplikatif. Yakni, berbicara mengenai Ilmu Kalam dalam konteks kekinian, peristiwa sehari-hari, dan di sekitar kita. Semoga, dengan begitu kita bisa mendapatkan manfaat dan menemukan semangat, kesadaran dan kesegaran baru di dalam melakukan studi dan penelitian tentang Ilmu Kalam, dan berbagai mazhab pikiran yang berada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arkoun, Muhammad. *Al-Fikr al-Islamy: Nagd wa Ijtihad, terjemahan dan komentar Hasim Salih*, London: Dar al-Saqi, 1990.
- Ess, Josep van. “The Logical Structure of Islamic Theology” dalam Issa. J. Boullata. *An-Anthology of Islamic Studies*, Montreal: McGill Indonesia LAIN Development Project, 1992.
- Hanafi, Hasan. *Dirasah Islamiyyah*, Qahirah: Mahtabah al-Anjilo al-Misriyyah, tt.
- Hassan, Riaz. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: PT Rajawali Pers dan PPIM UIN Jakarta.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernity: Transformation an Intellectual Tradition*, Chicago and London: The University of Chicago Perss, 1982.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Naqd al-Khitāb al-Dīniy*, Qahira: Sina li al al-Nasr, 1994.
- Wolfson, Harry Austryn. *The Philosophy of the Kalam*, Cambridge: Harvard University Perss, 1976.

M. Amin Nurdin & Dadi Darmadi, adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: E-mail: amin.nurdin@uinjkt.ac.id & dadi.darmadi@uinjkt.ac.id

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004